

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penggunaan bahasa yang menarik perhatian pembaca maupun peneliti adalah penggunaan bahasa dalam surat kabar. Kolom dan rubrik-rubrik dalam surat kabar sering kali menggunakan bahasa yang menggelitik dan bahkan terkadang sangat frontal agar pembacanya menjadi tertarik dan tersugesti dengan pesan atau gagasan yang ingin penulis sampaikan melalui kolom atau rubrik tersebut.

Berdasarkan pemikiran sederhana tersebut peneliti berkeinginan untuk menganalisis kebahasaan yang berupa bentuk eufemisme dan desfemisme yang digunakan dalam sebuah kolom khusus pada surat kabar *Jawa Pos*. Analisis terhadap kebahasaan eufemisme dan desfemisme dipilih karena bahasa yang digunakan dalam kolom *Sunday Meme* sangat unik dan menggelitik menurut peneliti. Bahasa yang digunakan oleh penulis dalam kolom tersebut juga banyak menggunakan ungkapan-ungkapan desfemisme dan eufemisme yang menarik jika diteliti. Penggunaan pilihan kata atau bentuk kebahasaan yang lebih diperhalus atau juga difrontalkan oleh penulis justru mampu mendukung gambar yang digunakan dan membuat tulisan dalam *meme* tersebut semakin mudah dipahami maksudnya oleh pembaca.

Kolom yang dipilih peneliti untuk dianalisis adalah kolom *Sunday Meme* pada surat kabar *Jawa Pos*. Kolom tersebut dimuat sekali dalam setiap minggunya. *Meme* merupakan kumpulan gambar-gambar yang menunjukkan atau mencerminkan karakter budaya. Bahan atau topik pembuatan *meme* dapat bersumber dari acara televisi, film, dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat atau juga fenomena yang sedang *happening* atau ramai diperbincangkan. Tampilan gambar pada *meme* biasanya ditambahkan dengan tulisan-tulisan atau digabung dengan gambar yang lain, yang dimaksudkan untuk menghibur atau menampilkan gagasan dari si pembuat *meme* tersebut.

Meme-meme dalam kolom *Sunday Meme* yang dimuat pada surat kabar *Jawa Pos* dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena tulisan dan gambar dalam *meme* tersebut selain bersifat menghibur, juga dimaksudkan untuk

mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta menyugestikan gagasan yang dimiliki si penulis (pembuat *meme*) kepada para pembaca. Oleh karena itu, peneliti juga berusaha mengkaitkan latar belakang penulisan *meme* tersebut sebagai bentuk kritik terhadap fenomena sosial dan politik. Hal tersebut dilakukan karena dalam kolom *Sunday Meme*, topik-topik yang dibahas selalu berkaitan dengan peristiwa sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Selain itu, kolom *Sunday Meme* yang dimuat dalam harian *Jawa Pos* sampai saat ini merupakan satu-satunya kolom dalam surat kabar yang memuat *meme* dengan tema-tema sosial-politik.

Peneliti meyakini bahwa penggunaan bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme dalam *Sunday Meme* tersebut bukan secara *random* atau asal, namun memang telah dipikirkan secara matang oleh penulis agar ideologi penulis atau gagasan yang ingin penulis sampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pembacanya. Hal ini mengingat bahwa bahasa pers adalah ragam bahasa yang memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Selain menggunakan bahasa baku dalam menyampaikan informasi, surat kabar juga sering menggunakan istilah khusus atau pilihan kata tertentu untuk menyuguhkan sebuah rubrik yang menarik. Selain membuat sebuah rubrik menarik dengan pemilihan kata yang khusus, biasanya si penulis ingin menyampaikan pesan tertentu melalui tulisannya tersebut. Agar pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau masyarakat tersebut dapat tersampaikan dengan baik, maka digunakanlah kata-kata yang menarik.

Pers tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial dan politik. Pers bersumber pada realita kehidupan sosial yang ada di suatu wilayah atau negara. Pers tidak akan pernah dapat dilepaskan dari masalah politik, sebab kehidupan pers merupakan indikasi dari demokrasi. Suatu negara dikatakan demokratis atau tidak ditentukan oleh kehidupan persnya, bebas atau tidak.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam bacaan. Pers juga memperhatikan hal tersebut dalam merepresentasikan sikapnya terhadap permasalahan sosial-politik yang tengah terjadi. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memahami dan memaknai suatu peristiwa. Oleh karena itu, ketika kita membaca suatu kosakata tertentu akan dihubungkan dengan

realitas tertentu. Peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Kata-kata yang berbeda itu tidak dipandang sebagai teknis semata, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Dengan demikian, tidak heran jika rubrik atau artikel sosial maupun politik sering kali dikaitkan dengan gaya kebahasaan eufemisme dan desfemisme. Eufemisme adalah alat kebahasaan untuk mengemas bentuk-bentuk yang ditabukan sehingga para pemakai bahasa memungkinkan membicarakan aspek-aspek atau aktivitas kehidupan yang tidak menyenangkan memiliki bermacam-macam fungsi di dalam hidup manusia (Wijana dan Rohmadi, 2011: 86). Desfemisme adalah kebalikan dari eufemisme tersebut.

Beberapa pemaparan di atas melatarbelakangi peneliti untuk meneliti bentuk eufemisme dan desfemisme yang terdapat dalam sebuah kolom khusus pada surat kabar *Jawa Pos*, yaitu *Sunday Meme*. Teks yang terdapat dalam kolom *Sunday Meme* ini menggunakan bahasa yang sangat menarik berupa bentuk eufemisme dan desfemisme untuk menunjukkan pikiran dan sikap penulis (media atau pers) terhadap fenomena sosial dan politik yang terjadi di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan paparan latar belakang di atas, terdapat 4 rumusan masalah yang perlu dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016?
2. Bagaimana referensi eufemisme dan desfemisme yang melatarbelakangi penggunaan bentuk eufemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016?
3. Bagaimana fungsi penggunaan bentuk eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016?
4. Bagaimana implikasi penggunaan bentuk eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016.
2. Memaparkan referensi eufemisme dan desfemisme yang melatarbelakangi penggunaan bentuk eufemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016.
3. Mendeskripsikan fungsi penggunaan bentuk eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016.
4. Memaparkan implikasi penggunaan bentuk eufemisme dan desfemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Memperkaya penelitian di bidang linguistik, khususnya Semantik.
- b. Memberikan kontribusi dalam khasanah teoretis ilmu kebahasaan, khususnya berkaitan dengan penggunaan bentuk kebahasaan eufemisme dan desfemisme.
- c. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang analisis makna (Semantik), terutama pada analisis bentuk eufemisme dan desfemisme pada kolom dan atau rubrik khusus dalam surat kabar.
- d. Memberikan informasi tentang eufemisme dan desfemisme yang digunakan oleh penulis dalam kolom *Sunday Meme Jawa Pos*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut.

- a. Memberikan pemahaman kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya, mengenai bentuk kebahasaan eufemisme dan defemisme pada kolom *Sunday Meme* surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2015-Mei 2016.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam hal penggunaan bahasa untuk menyampaikan kritik sosial dan politik di media massa, maupun media yang lain.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pemanfaatan *meme* yang terdapat pada media massa maupun media sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.